ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v6i3.10955

KONSEP PESANTREN DALAM MENANAMKAN AKHLAK SANTRI TERHADAP GURU DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

The Concept of Pesantren in Instilling Santri's Moral Character toward Teachers at Pondok Pesantren al-Falah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Ahmad Jauharul Insan & Wahyudi
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
ahmadjauharul46@gmail.com; Wahyudi@unwaha.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 14, 2026	Jun 11, 2026	Jun 25, 2026	Jun 30, 2026

Abstract

Although character education in Islamic boarding schools has received attention in various previous studies, research that specifically discusses the philosophical concepts and implementation strategies for cultivating students' morals toward teachers in traditional pesantren remains limited. This study aims to analyze the pesantren concept in cultivating students' morals toward teachers, examine its implementation in daily life, and identify its supporting and inhibiting factors at Pondok Pesantren Al-Falah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. This study used a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the kyai, mentors, pesantren administrators, and students, as well as document analysis. The results show that the core concept of cultivating students' morals toward teachers rests on the values of *ta'dzim* or respect, *tawadhu'* or humility, and *khidmah* or service. These values are not taught as separate subjects but are

Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

integrated into all students' daily activities, such as congregational prayers, Qur'anic study, and direct interaction with teachers. These findings broaden the understanding of hidden curriculum practices in the salafiyyah pesantren tradition and contribute to the development of Islamic character education literature. The conclusion of this study affirms that the commitment of the kyai and the exemplary conduct of mentors are the main supporting factors, while the influence of social media technology and the adolescent developmental phase are inhibiting factors that need to be anticipated through restrictions on gadget use and the strengthening of pesantren supervision. The implications of this study include providing a model of moral education based on classical Islamic tradition that can be adapted by other Islamic educational institutions and opening opportunities for comparative research across types of pesantren in the digital era.

Keywords: Pesantren; Students' Morals; *Ta'dzim*; *Tawadhu'*; *Khidmah*

Abstrak: Meskipun pendidikan karakter di pondok pesantren telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya, kajian yang secara khusus membahas konsep filosofis dan strategi implementasi penanaman akhlak santri terhadap guru dalam pesantren tradisional masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pesantren dalam menanamkan akhlak santri terhadap guru, mengkaji implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di Pondok Pesantren Al-Falah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh, pembina, pengurus pondok, dan santri, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep inti penanaman akhlak santri terhadap guru bertumpu pada nilai *ta'dzim* atau penghormatan, *tawadhu'* atau kerendahan hati, dan *khidmah* atau pelayanan. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi dalam seluruh aktivitas harian santri, seperti salat berjamaah, mengaji, dan interaksi langsung dengan guru. Temuan ini memperluas pemahaman tentang praktik kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam tradisi pesantren *salafiyyah* serta berkontribusi pada pengembangan literatur pendidikan karakter Islam. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa komitmen pengasuh dan keteladanan pembina merupakan faktor pendukung utama, sedangkan pengaruh teknologi media sosial dan fase perkembangan remaja menjadi faktor penghambat yang perlu diantisipasi melalui pembatasan penggunaan gawai dan penguatan pengawasan pesantren. Implikasi penelitian ini mencakup penyediaan model pendidikan akhlak berbasis tradisi Islam klasik yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya serta membuka peluang penelitian komparatif lintas tipe pesantren di era digital.

Kata Kunci: Pesantren; Akhlak Santri; *Ta'dzim*; *Tawadhu'*; *Khidmah*

PENDAHULUAN

Pembentukan akhlak mulia merupakan orientasi utama dalam pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad), sebuah pernyataan yang menjadi landasan fundamental bagi seluruh institusi pendidikan Islam hingga kini. Di

antara lembaga-lembaga tersebut, pesantren menempati posisi istimewa sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang secara konsisten menempatkan pembinaan akhlak sebagai inti dari seluruh proses kependidikannya. Menurut data Kementerian Agama RI tahun 2023, terdapat 39.043 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan jumlah santri yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Fenomena ini mencerminkan kepercayaan masyarakat yang masih tinggi terhadap sistem pendidikan pesantren, khususnya dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia.

Salah satu nilai paling fundamental dalam tradisi pesantren adalah ta'dzim (penghormatan) kepada guru atau kyai. Hubungan santri dengan guru di pesantren tidak sekadar bersifat edukatif formal, melainkan mencakup dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Santri diajarkan untuk memuliakan guru sebagai wasilah (perantara) dalam memperoleh ilmu dan keberkahan. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim menegaskan bahwa orang yang menuntut ilmu tanpa adab ibarat pohon tanpa buah pernyataan yang menjadi rujukan utama sistem pendidikan akhlak di berbagai pesantren salafiyyah hingga kini. Nilai-nilai seperti tawadhu' (rendah hati), khidmah (pengabdian), dan kesantunan dalam berinteraksi dengan guru menjadi bagian integral dari kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) pesantren yang terinternalisasi melalui praktik kehidupan asrama sehari-hari.

Namun demikian, di era modernisasi dan globalisasi saat ini, terjadi pergeseran nilai yang turut memengaruhi dunia pendidikan pesantren. Perkembangan teknologi informasi dan pengaruh budaya populer telah mengubah pola interaksi dan orientasi nilai generasi muda. Beberapa penelitian mengungkap adanya tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai adab santri terhadap guru, terutama di pesantren-pesantren yang lebih terbuka terhadap pengaruh luar (Nasucha & Sukiran, 2022; Badrudin, 2022). Fenomena memudarnya sikap hormat kepada guru dan melemahnya implementasi nilai akhlak dalam keseharian santri menjadi keprihatinan serius di kalangan pendidik Islam. Kondisi ini mempertegas urgensi untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pesantren membangun dan mempertahankan sistem penanaman akhlak santri terhadap guru di tengah arus perubahan zaman yang semakin deras.

Kajian-kajian terdahulu telah membahas pendidikan karakter di pesantren dari berbagai sudut pandang. Makmun (2016) mengkaji pembentukan karakter berbasis pesantren di Ponorogo dan menemukan bahwa keteladanan kyai menjadi faktor penentu keberhasilan.

Musadad et al. (2025) menganalisis strategi pendidikan karakter Islami di Pesantren Manbaul Hikam dengan model kultural spiritual integratif. Sementara itu, Mu'alina et al. (2024) menyoroti pentingnya supervisi dalam pembentukan karakter santri. Meski demikian, kajian yang secara spesifik mengupas konsep filosofis dan strategi implementasi penanaman akhlak santri terhadap guru khususnya tiga nilai inti ta'dzim, tawadhu', dan Khidmah dalam satu lembaga pesantren salafiyyah masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan studi mendalam berbasis data lapangan.

Pondok Pesantren Al-Falah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang merupakan salah satu pesantren salafiyyah yang secara konsisten mempertahankan sistem pendidikan tradisional dengan penekanan kuat pada pembinaan akhlak santri. Observasi awal menunjukkan adanya praktik pembinaan akhlak yang sistematis dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas santri, mulai dari adab ketika bertemu guru, tata cara bertanya dan belajar, hingga praktik khidmah kepada guru. Pesantren ini menawarkan model pendidikan karakter yang relevan untuk didokumentasikan sebagai rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya, sekaligus memberikan kontribusi akademis dalam bidang pendidikan akhlak berbasis tradisi Islam klasik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pesantren dalam menanamkan akhlak santri terhadap guru, mengkaji implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di Pondok Pesantren Al-Falah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang bersifat sosial dan kultural, yaitu konsep dan praktik penanaman akhlak santri terhadap guru di lingkungan pesantren (Malahati et al., 2023). Jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan fenomena yang ada apa adanya di lapangan, tanpa bermaksud menguji hipotesis tertentu (Zaluchu, 2022). Penelitian ini juga berbasis lapangan (field research) dengan peneliti sebagai instrumen utama, sehingga kehadiran peneliti di lokasi penelitian bersifat mutlak dan intensif.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal (single case study) yang berfokus pada Pondok Pesantren Al-Falah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, berlokasi

di Dsn. Tambakberas Timur, Ds. Tambakrejo, Kec. Jombang, Kab. Jombang (kode pos 61451). Lokasi ini dipilih karena pesantren tersebut secara konsisten menerapkan sistem penanaman akhlak santri yang sistematis dan terintegrasi, dengan penekanan khusus pada tiga nilai inti: ta'dzim, tawadhu', dan khidmah.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu agar informasi yang diperoleh valid dan relevan (Moser & Korstjens, 2018). Terdapat tiga kelompok informan utama: (1) pengasuh pondok pesantren sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam penanaman nilai akhlak; (2) ustadz/pembina yang berinteraksi langsung dengan santri setiap hari; dan (3) santri dari berbagai jenjang pendidikan (SMP, SMA, dan mahasiswa) yang berjumlah sekitar 58 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pengasuh, ustadz, dan santri untuk menggali informasi secara langsung mengenai konsep, implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat penanaman akhlak. Kedua, observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung praktik akhlak santri terhadap guru dalam kegiatan harian pesantren, seperti pembelajaran kitab, shalat berjamaah, dan aktivitas khidmah. Ketiga, studi dokumentasi berupa dokumen resmi pesantren, jadwal kegiatan, tata tertib, dan catatan lapangan (Wahyu et al., 2024).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap: (1) pengumpulan data dari berbagai sumber; (2) reduksi data melalui proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data kasar; (3) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur; dan (4) penarikan kesimpulan serta verifikasi secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung (Rijali, 2018). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta penggunaan bahan referensi sebagai pendukung validitas temuan (Assyakurrohim et al., 2023).

HASIL

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, sebuah pesantren salafiyyah khusus santriwan yang didirikan oleh KH. Azam Khoiruman Najib dan berada di lingkungan kompleks Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas. Pesantren ini dihuni oleh 58 santri dari tiga jenjang pendidikan: 22 santri SMP,

30 santri SMA, dan 6 mahasiswa. Terdapat 10 orang ustadz yang terdiri dari pembina tetap dan pengajar kitab. Visi pesantren adalah menjadikan santri sebagai penyeimbang tatanan kehidupan umat manusia, dengan landasan Islam Ahlussunah wal Jama'ah ala thoriqoti jam'iyyah Nahdlatul 'Ulama. Kehidupan harian santri mencakup shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian kitab melalui sistem wethon dan madrasah diniyah, kegiatan kebersihan lingkungan, serta khidmah kepada guru semuanya berlangsung dalam ekosistem asrama 24 jam yang terstruktur dan terawasi langsung oleh para ustadz.

Temuan pertama penelitian ini berkaitan dengan konsep pesantren dalam menanamkan akhlak santri terhadap guru. Berdasarkan wawancara mendalam dengan pengasuh, ditemukan lima konsep inti yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu: (1) *ta'dzim* (penghormatan); (2) *tawadhu'* (rendah hati); (3) *khidmah* (pelayanan); (4) adab dalam berkomunikasi; dan (5) keyakinan akan barokah ilmu. Pengasuh menegaskan: "Konsep ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Kami meyakini bahwa akhlak adalah fondasi dari semua ilmu. Santri yang berilmu tinggi tapi tidak berakhlak akan menjadi bahaya bagi masyarakat." Konsep ta'dzim ditempatkan sebagai nilai paling mendasar, mencakup sikap hormat kepada guru bukan sekadar sebagai etika, melainkan sebagai syarat spiritual keberkahan ilmu. Ustadz menguatkan temuan ini: "Ini bukan hanya sekedar sopan santun, tapi merupakan bagian dari akhlak yang akan menentukan keberkahan ilmu yang dipelajari." Santri pun mengakui nilai tersebut: "Konsep ta'dzim bukan berarti kita tidak boleh bertanya atau berpikir kritis, tapi tentang bagaimana cara kita menyampaikannya dengan adab yang baik."



Gambar 1 Wawancara dengan Pengasuh



Gambar 2 Wawancara dengan Pembina



Gambar 3 Wawancara dengan Santri



Gambar 4 Wawancara dengan Santri



Gambar 5 Kegiatan Rabu Wathon

Temuan kedua berkaitan dengan implementasi penanaman akhlak santri terhadap guru. Pengasuh menegaskan bahwa penanaman akhlak tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan "menyatu dalam setiap kegiatan, mulai dari pembelajaran, ibadah, hingga interaksi sosial antarwarga pesantren." Ditemukan empat strategi implementasi utama. Pertama, pembelajaran kitab kuning tentang adab, khususnya *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji, yang dijadwalkan rutin dan wajib diikuti seluruh santri. Kedua, keteladanan langsung (*uswah hasanah*) oleh para ustadz, yang mencakup cara saling menghormati sesama ustadz di hadapan santri. Ketiga, pembiasaan harian yang terstruktur, meliputi: mencium tangan guru saat bertemu, memberi salam, tidak mendahului guru saat berjalan, berbicara dengan suara lembut, meminta izin sebelum masuk ruangan guru, dan melayani kebutuhan guru dengan ikhlas. Observasi lapangan mengonfirmasi bahwa pembiasaan ini telah mengakar kuat dan dilakukan santri secara otomatis. Keempat, sistem tata tertib tertulis yang menegaskan aturan adab santri dengan sanksi yang konsisten.

Temuan ketiga berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi: komitmen kuat pengasuh dan pembina dalam menanamkan nilai akhlak, keteladanan aktif ustadz dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan pesantren yang kondusif, dukungan wali santri, dan konsistensi pembinaan yang berlangsung sepanjang tahun. Santri mengakui bahwa "pembiasaan tersebut awalnya terasa berat, namun lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri dan membentuk karakter positif." Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah pengaruh teknologi media social terutama santri yang membawa telepon genggam yang berpotensi memapari santri dengan konten yang tidak selaras dengan nilai pesantren, serta fase perkembangan remaja yang secara psikologis rentan terhadap perubahan orientasi nilai. Ustadz menyatakan: "Tantangan terbesar saat ini adalah pengaruh media sosial. Santri yang membawa handphone kadang terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren." Respons pesantren terhadap hambatan ini mencakup pembatasan penggunaan gadget, penguatan kajian tatap muka secara intensif, dan pelibatan aktif wali santri.

Tabel 1 Pedoman Wawancara

Peneliti	**Bagaimana konsep pesantren dalam menanamkan akhlak santri terhadap guru ?**
Pengasuh	Konsep penanaman akhlak santri terhadap guru di pesantren ini dibangun dengan ta'dzim, tawadhu', khidmah, adab komunikasi dan barokah. Konsep ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Kami meyakini bahwa akhlak adalah fondasi dari semua ilmu. Santri yang berilmu tinggi tapi tidak berakhlak akan menjadi bahaya bagi masyarakat. Karena itu, sejak hari pertama santri masuk, kami sudah menanamkan konsep-konsep ini secara intensif. Konsep ini bukan sesuatu yang baru, tetapi sudah mengakar dalam tradisi

Peneliti	Bagaimana konsep pesantren dalam menanamkan akhlak santri terhadap guru ?
	pesantren sejak ratusan tahun lalu, dan kami terus menjaganya sambil mengkontekstualisasikannya dengan zaman.
Peneliti	Bagaimana implementasi penanaman akhlak santri terhadap guru?
Pengasuh	Bahwa penanaman akhlak tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan menyatu dalam setiap kegiatan, mulai dari pembelajaran, ibadah, hingga interaksi sosial antarwarga pesantren. Dengan demikian, santri diharapkan mampu meneladani nilai-nilai akhlak secara langsung melalui praktik nyata.
Peneliti	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan akhlak santri terhadap guru?
Pengasuh	Akhlak adalah fondasi dari semua ilmu. Santri yang berilmu tinggi tapi tidak berakhlak akan menjadi bahaya bagi masyarakat. Karena itu, kami sangat serius dalam menanamkan akhlak, khususnya adab kepada guru.
Peneliti	Strategi pembentukan akhlak?
Pengasuh	keteladanan ustadz, pembiasaan harian, dan tata tertib tertulis yang tegas.
Peneliti	Faktor pendukung keberhasilan?
Pengasuh	Lingkungan pesantren yang kondusif, keteladanan ustadz, dukungan wali santri, dan konsistensi pembinaan.
Peneliti	Mengatasi tantangan zaman digital?
Pengasuh	Batasi gadget, perbanyak kajian langsung, libatkan wali santri, dan tanamkan kesadaran dampak negatif media sosial.
Peneliti	Harapan terhadap santri?
Pengasuh	Menjadi generasi berilmu dan beradab yang menjaga ta'dzim kepada guru sepanjang hayat.
Peneliti	Bagaimana konsep pesantren dalam menanamkan akhlak santri terhadap guru?
Ustadz	Di pesantren ini, kami menekankan bahwa santri harus memiliki sikap ta'dzim yang tinggi kepada ustadz. Ini bukan hanya sekedar sopan santun, tapi merupakan bagian dari akhlak yang akan menentukan keberkahan ilmu yang dipelajari.
Peneliti	Bagaimana implementasi penanaman akhlak santri terhadap guru?
Ustadz	Kami para ustadz berusaha menjadi teladan yang baik bagi santri. Kami juga saling menghormati dan menjaga adab di depan santri, karena mereka akan mencontoh apa yang mereka lihat.
Peneliti	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan akhlak santri terhadap guru?
Ustadz	Tantangan terbesar saat ini adalah pengaruh media sosial. Santri yang membawa handphone kadang terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Ini bisa mempengaruhi sikap mereka terhadap Guru.
Peneliti	Bentuk pembinaan akhlak sehari-hari?
Ustadz	Nasihat saat kajian, teguran langsung saat ada pelanggaran, keteladanan perilaku, dan pendampingan personal.
Peneliti	Respon santri saat ditegur?
Ustadz	Umumnya menerima dengan baik, minta maaf, dan berjanji perbaiki. Sebagian kecil masih defensif.
Peneliti	Metode paling efektif?
Ustadz	Keteladanan langsung dari ustadz dan pembiasaan berulang hingga menjadi karakter.
Peneliti	Aturan menjaga adab santri?

Peneliti	Bagaimana konsep pesantren dalam menanamkan akhlak santri terhadap guru ?
Ustadz	Ada: salam dan cium tangan, larangan berjalan di depan ustadz, berbicara sopan, berpakaian rapi, dan izin saat keluar
Peneliti	Faktor pendukung keberhasilan?
Ustadz	Dukungan pengasuh, kerja sama antar ustadz, lingkungan pesantren, dan kemauan santri sendiri.
Peneliti	Bagaimana konsep pesantren dalam menanamkan akhlak santri terhadap guru?
Santri	Awalnya saya pikir aturan tentang akhlak di pesantren ini terlalu ketat. Tapi setelah ustadz menjelaskan konsep dan hikmahnya, saya jadi paham. Misalnya konsep ta'dzim bukan berarti kita tidak boleh bertanya atau berpikir kritis, tapi tentang bagaimana cara kita menyampaikannya dengan adab yang baik. Konsep-konsep ini sebenarnya sangat logis dan bermanfaat, bukan hanya untuk hubungan dengan ustadz, tapi juga untuk kehidupan sosial kita secara umum. Saya merasa konsep yang diajarkan di sini membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik.
Peneliti	Bagaimana implementasi penanaman akhlak santri terhadap guru?
Santri	Bahwa implementasi penanaman akhlak sangat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyebutkan bahwa santri dibiasakan untuk bersikap sopan, disiplin waktu, dan saling membantu. Menurutnya, pembiasaan tersebut awalnya terasa berat, namun lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri dan membentuk karakter positif.
Peneliti	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan akhlak santri terhadap guru?
Santri	bahwa hambatan yang dirasakan santri antara lain rasa jenuh terhadap rutinitas dan kesulitan beradaptasi pada awal masuk pesantren. Namun, ia menilai bahwa hambatan tersebut dapat diatasi melalui bimbingan dan dukungan dari teman serta ustadz.
Peneliti	Pembiasaan ta'dzim di pesantren?
Santri	Setiap hari harus salam dan cium tangan, duduk sopan saat kajian, dan selalu minta izin. Jadi kebiasaan otomatis.
Peneliti	Kegiatan khidmah untuk guru?
Santri	Bersih-bersih rumah ustadz, antar makanan, bantu keperluan pondok, dampingi saat ada tamu, dan rawat kebun pesantren.
Peneliti	Pelajaran dari pembinaan akhlak?
Santri	"Belajar menghargai orang lain, jadi lebih sopan, sabar, dan paham bahwa ilmu butuh adab untuk keberkahan.
Peneliti	Perasaan saat melanggar dan dinasihati?
Santri	Malu dan menyesal. Tapi bersyukur ditegur karena jadi pengingat. Berusaha tidak mengulangi lagi dan minta maaf.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep penanaman akhlak santri terhadap guru di Pondok Pesantren Al-Falah Bahrul Ulum selaras dengan teori pendidikan akhlak Islam klasik maupun kontemporer. Konsep ta'dzim, tawadhu', dan khidmah yang diterapkan pesantren memiliki akar kuat dalam literatur Islam klasik, khususnya kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji yang menegaskan bahwa kesuksesan menuntut ilmu

sangat bergantung pada penghormatan santri kepada guru sejalan pula dengan hadits Nabi yang menyatakan ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adab kepada guru. Pendekatan yang diterapkan pesantren bersifat holistik dan mencakup tiga ranah pembelajaran sekaligus: kognitif (pemahaman konsep melalui kajian kitab), afektif (penghayatan nilai melalui keteladanan), dan psikomotorik (pengamalan melalui pembiasaan harian). Konsep ta'dzim tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan intelektual, tetapi dikembangkan menjadi rasa cinta dan hormat yang tulus kepada guru, lalu diwujudkan dalam tindakan nyata seperti mencium tangan, tidak mendahului saat berjalan, dan berbicara dengan nada lembut. Pendekatan terpadu ini menjadikan penanaman akhlak lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Temuan tentang implementasi memperkuat argumen bahwa metode keteladanan (*uswah hasanah*) yang diterapkan para ustadz mencerminkan prinsip teori pembelajaran sosial (*social learning theory*): manusia belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Santri mengobservasi secara langsung bagaimana para ustadz berinteraksi, menjaga adab, dan menghormati sesama; pengamatan ini kemudian diinternalisasi dan ditiru. Yang membedakan keteladanan di pesantren ini dari institusi lain adalah sifatnya yang autentik dan natural bukan sesuatu yang dibuat-buat di hadapan santri, melainkan cerminan karakter yang telah terinternalisasi dalam diri ustadz. Autentisitas ini menjadikan keteladanan lebih efektif dan meyakinkan. Selain itu, keteladanan di pesantren juga bersifat multidimensional, tidak hanya terjadi pada relasi vertikal ustadz-santri, tetapi juga horizontal: antar ustadz, dan antara santri senior dan junior, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran sosial yang kaya. Temuan ini selaras dengan penelitian Rahmatullah (2021) yang menemukan metode keteladanan memiliki tingkat keberhasilan 85% dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren.

Pembelajaran kitab kuning, khususnya *Ta'limul Muta'allim*, juga berfungsi sebagai mekanisme transmisi budaya (*cultural transmission*) dari generasi ulama terdahulu kepada generasi santri saat ini. Kitab ini tidak hanya berisi aturan adab, tetapi juga argumentasi teologis dan filosofis yang memberikan landasan rasional mengapa akhlak kepada guru merupakan kewajiban spiritual. Santri tidak sekadar menghafal teks, melainkan memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Aziz (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan terbukti efektif membentuk akhlak santri. Lebih jauh, temuan ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman tentang

praktik *hidden curriculum* dalam tradisi pesantren salafiyyah, di mana nilai-nilai akhlak tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri melainkan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan asrama.

Analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika penanaman akhlak di pesantren. Komitmen pengasuh sebagai pemimpin spiritual terbukti menjadi faktor paling krusial. Pemimpin yang memiliki visi jelas dan komitmen kuat mampu menginspirasi seluruh komponen pesantren untuk bergerak bersama menuju tujuan yang sama. Temuan ini selaras dengan prinsip kepemimpinan transformatif dalam literatur manajemen pendidikan. Keteladanan para ustadz, di sisi lain, berfungsi sebagai "*silent teacher*" yang mengajar tanpa kata-kata: santri belajar lebih banyak dari apa yang dilakukan ustadz daripada apa yang diucapkan. Lingkungan asrama yang kondusif, sistem tata tertib tertulis yang konsisten, serta dukungan wali santri turut memperkuat ekosistem pembinaan akhlak yang sistematis.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan pengaruh media sosial dan karakteristik generasi Z yang lebih kritis mencerminkan tantangan struktural yang dihadapi hampir seluruh lembaga pendidikan Islam kontemporer. Santri generasi Z cenderung memerlukan penjelasan rasional sebelum menerima otoritas, sehingga pendekatan dogmatis semata tidak lagi memadai. Respons pesantren berupa pembatasan gadget, penguatan kajian tatap muka, dan pelibatan wali santri merupakan strategi adaptif yang relevan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Iskandar (2024) yang menyimpulkan bahwa perencanaan yang sistematis dan responsif terhadap tantangan kontemporer menjadi kunci efektivitas pembinaan akhlak di pesantren. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model penanaman akhlak berbasis tradisi salafiyyah di PP Al-Falah Bahrul Ulum tidak hanya mempertahankan relevansinya di era digital, tetapi juga menawarkan paradigma pendidikan karakter yang dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman akhlak melalui nilai ta'dzim, tawadhu', dan khidmah dapat menjadi model pendidikan karakter berbasis pesantren yang relevan diterapkan pada lembaga pendidikan Islam lainnya. Integrasi nilai akhlak ke dalam seluruh aktivitas keseharian menunjukkan bahwa pembelajaran karakter lebih efektif melalui hidden curriculum dibandingkan hanya melalui pembelajaran di kelas.

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu pondok pesantren dengan pendekatan studi kasus sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh pesantren di

Indonesia. Selain itu, jumlah informan masih terbatas pada pengasuh, ustadz, dan santri di satu lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif pada beberapa pesantren dengan karakteristik berbeda menggunakan pendekatan mixed methods agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konsep pesantren dalam menanamkan akhlak santri terhadap guru di Pondok Pesantren Al-Falah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama, pesantren ini memiliki konsep yang komprehensif dan sistematis yang dibangun di atas tiga nilai inti: ta'dzim (penghormatan) sebagai landasan fundamental yang tidak sekadar dipahami sebagai etika sosial, melainkan sebagai syarat spiritual keberkahan ilmu; tawadhu' (rendah hati) yang mengajarkan santri untuk tidak bersikap sombong dan selalu terbuka menerima bimbingan guru; serta khidmah (pelayanan) kepada guru sebagai bentuk pengabdian sekaligus media pembentukan karakter yang tidak egois. Ketiga konsep ini bersifat saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan, dan berakar kuat dalam tradisi pendidikan Islam klasik khususnya ajaran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan Syekh Az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim*.

Kedua, implementasi ketiga konsep tersebut dilakukan melalui pendekatan holistik yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan asrama, mencakup: pembelajaran kitab kuning tentang adab secara rutin dan terstruktur yang tidak hanya menyampaikan teks tetapi mengontekstualisasikannya dengan kehidupan santri; metode keteladanan (*uswah hasanah*) dari para ustadz yang autentik dan konsisten sebagai *role model* langsung bagi santri; dan pembiasaan harian yang konsisten mencakup mencium tangan guru, memberi salam dengan sopan, berbicara dengan lembut, dan berbagai adab lainnya hingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara otomatis dalam kepribadian santri. Pendekatan ini mencerminkan model pendidikan karakter berbasis *hidden curriculum* yang unik dalam tradisi pesantren salafiyyah.

Ketiga, proses penanaman akhlak tersebut ditopang oleh sejumlah faktor pendukung sekaligus dihadapkan pada faktor penghambat. Faktor pendukung utama meliputi komitmen kuat pengasuh sebagai pemimpin spiritual yang menjadi motor penggerak seluruh komponen pesantren, keteladanan autentik para ustadz yang berfungsi sebagai *silent teacher*, lingkungan

asrama yang kondusif dan relatif terisolasi dari distraksi eksternal, serta dukungan wali santri. Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup pengaruh teknologi dan media sosial yang berpotensi mengikis nilai-nilai pesantren, perbedaan latar belakang keluarga santri yang menciptakan variasi kesiapan adaptasi, dan karakteristik perkembangan remaja yang cenderung kritis dan menantang otoritas. Pesantren merespons hambatan ini melalui strategi adaptif berupa pembatasan penggunaan gadget, penguatan kajian tatap muka, dan pelibatan aktif wali santri sebuah respons yang menunjukkan kemampuan pesantren salafiyyah untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas dan nilai fundamentalnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai model penanaman akhlak santri kepada guru melalui pendekatan hidden curriculum berbasis tradisi pesantren salafiyyah. Hasil penelitian juga memperkaya literatur mengenai implementasi pendidikan karakter Islam dalam menghadapi tantangan era digital.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian pada berbagai tipe pesantren, baik salaf maupun modern, sehingga dapat dilakukan analisis komparatif mengenai efektivitas strategi penanaman akhlak santri terhadap guru. Selain itu, penelitian kuantitatif maupun mixed methods dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan implementasi model tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, F. A. F. (2024). Metode Penelitian Kualitatif dan Ragamnya: Qualitative Research Methods and Their Varieties. *Al-Thifl: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(1). https://jurnal.stainusantara.ac.id/index.php/jpa/article/view/127

Al-Bukhari, M. I. (1422 H). *Shahih al-Bukhari*. Dar Ibn Katsir.

Ananda, A. T. (2024). Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya. *Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1*(10), 8044–8052. https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1721

Asy'ari, K. H. H. (2007). *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Pustaka Tebuireng.

Badrudin, B. (2022). The role and responsibility of pesantren in facing moral degradation. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 14*(2), 525–536. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3429

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Faisal, A. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Santri: Studi Analisis di Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah Sampang. *JSP: Jurnal Studi Pesantren, 1*(2), 174–192. https://doi.org/10.59005/jsp.v1i2.187

Jusubaidi, J., Lindgren, T., Mujahidin, A., & Rofiq, A. C. (2024). A model of transformative religious education: Teaching and learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies, 23*(1), 171–212. https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6

Karuntu, M. M., Saerang, D. P. E., & Maramis, J. B. (2022). Pendekatan Grounded Theory: Sebuah Kajian Prinsip, Prosedur, dan Metodologi. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 10*(2), 1070–1081. https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.41425

Kementerian Agama RI. (2023). *Pondok Pesantren dalam Angka Tahun 2023*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Lestari, N., Aprisa, M. T., & Dewi, D. E. C. (2024). Eksplorasi Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Studi Perbandingan Metode Tesis di Kalangan Akademisi. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 4*(3), 380–388. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i3.1848

Makmun, H. A. R. (2014). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 12*(2), 211–238. https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226

Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar, 11*(2), 341–348. https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902

Mauliyani. (2024). Penerapan Fungsi Perencanaan (Planning) dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Ambai. *Journal of Da'wah, 3*(1), 78–99. https://doi.org/10.32939/jd.v3i1.3803

Moser, A., & Korstjens, I. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *European Journal of General Practice, 24*(1), 9–18. https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091

Mu'alina, N., Khaudli, M. I., & Aimah, S. (2024). Supervision of education and implementation of santri character formation in pesantren. *EDUTEC: Journal of Education and Technology, 8*(1). https://doi.org/10.29062/edu.v8i1.916

Musadad, A., Nahidloh, S., Nasik, K., Choiri, M., Pujiati, T., & Asmoi, A. (2025). Islamic character education strategies at Pesantren Manbaul Hikam: Integrative cultural-spiritual model. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 6*(1), 27–42. https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1377

Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Ismail, M. (2022). Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, 16*(1), 15–31. https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/271

Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(3), 793–800. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581

Rahmatullah, A. (2021). Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam, 5*(2), 115–127.

Ridwan, R., Abdillah, M. H., & Syahrizal, H. (2023). Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Mislakhul Muta'allimin Karangtengah Warungpring. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian, 2*(11), 1094–1111. https://doi.org/10.58344/locus.v2i11.1854

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33), 81–95. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Sakdiyah, H., Laila, N. A., & Suparno. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pondok Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Roudhoturridwan Sekampung Lampung Timur. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, 5*(2). https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.5913

Siregar, Y. R., & Pulungan, E. N. (2025). Character building for santri leadership in modern Islamic boarding schools: Pembentukan karakter kepemimpinan santri di pesantren modern. *Academia Open, 10*(2). https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11855

Syarifah, Hasanah, M. N., & Saputri, L. D. (2024). Pola Pengasuhan Santri Remaja dalam Memperkuat Budaya Akhlakul Karimah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam, 7*(2), 679–691. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1372

Tambrin, M., Hajiri, M. I., & Ilyasir, F. (2022). Pola Pembentukan Akhlak pada Pesantren di Kalimantan Selatan. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), 13*(2), 133–140. https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(2).133-140

Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi, 11*(2). https://doi.org/10.47783/literasiologi.v11i2.674

Zaluchu, S. N. (2022). Konsep dan Karakteristik Penelitian Kualitatif serta Perbedaannya dengan Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(2), 8686–8692.

Zamharil, Z., Aziz, Y. A., & Ahlan, A. (2024). Building muticultural character: The inclusiveness of character education in Islamic boarding schools. *Sangkép: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 7*(3), 455–475. https://doi.org/10.20414/sangkep.v7i3.11839